

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE DISKUSI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SMA NEGERI 11 PANGKEP

¹Juwita Bhuhba, ²Muh. Awaluddin Faturrachman, ³Auliah Andika Rukman
Universitas Muhammadiyah Makassar
SMA Negeri 11 Pangkep
juwitabahar942@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis menjadi landasan baru dalam pembelajaran di era modern, yang merupakan kemampuan penting bagi seseorang sebagai modal dalam dunia pendidikan dan kehidupan di masyarakat. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti menemukan masalah pada siswa saat menyampaikan pendapat, siswa ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan, lama berpikir dan kurangnya kosakata. Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam pembelajaran salah satunya metode diskusi kelompok. Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 11 Pangkep dengan subjek penelitian kelas XI al-khawarizmi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengukur dampak metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian pada siklus 1 dan siklus 2 Rata-rata nilai siswa pada siklus 1 adalah 80,37, nilai tertinggi 96, nilai terendah 60, dan persentase ketuntasan belajar adalah 71%. Artinya pada siklus pertama belajar siswa tidak mencukupi ketuntasan belajar minimum 75%. Dilanjutkan lagi dengan siklus kedua, rata-rata nilai siswa yaitu 89,42. perolehan nilai tertinggi 100, nilai terendah 70. Dengan persentase nilai ketuntasan belajar 89% dari nilai ketuntasan belajar minimum 75%. Artinya pada siklus kedua, peneliti menemukan kemampuan berpikir kritis meningkat. Dengan demikian peneliti menyarankan kepada guru menggunakan metode diskusi agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran PPKn di kelas.

Kata kunci: Efektivitas, Metode diskusi kelompok, Kemampuan berpikir kritis

Abstract

The ability to think critically is a new foundation in learning in the modern era, which is an important ability for a person as capital in the world of education and life in society. Based on observations and interviews, researchers found problems with students when expressing opinions, students hesitated in answering questions, thought long and lacked vocabulary. There are several methods used in learning, one of which is the group discussion method. Therefore, this researcher aims to determine the effectiveness of the group discussion method in improving students' critical thinking skills through Civics learning at SMA Negeri 11 Pangkep with research subjects in class XI al-Khwarizmi. This type of research is Classroom Action Research (CAR) to measure the impact of the group discussion method in improving students' critical thinking skills. The results of the research in cycle 1 and cycle 2. The average student score in cycle 1 was 80.37, the highest score was 96, the lowest score was 60, and the percentage of learning completeness was 71%. This means that in the first cycle of student learning, the minimum learning mastery of 75% is not sufficient. Followed again with the second cycle, the average student score is 89.42. obtaining the highest score of 100, the lowest score of 70. With a percentage of 89% mastery learning value of the minimum 75% mastery learning score. This means that in the second cycle, researchers found that critical thinking

skills increased. Thus the researchers suggested to the teacher to use the discussion method so that students were more active in learning Civics in class.

Keywords: *Effectiveness, Group discussion methods, Critical thinking skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas manusia menjadi kepribadian yang baik bagi keberlangsungan hidup. Pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan pemerintah dan masyarakat melalui bimbingan formal dan informal untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Mustoip pendidikan adalah merupakan kebutuhan bagi masyarakat Indonesia, karena ketidakberdayaan hidup manusia dapat membantu manusia berdaya guna (Mustoip, 2018). Kendatipun demikian, pendidikan sebagai pondasi dalam menanamkan semangat anak bangsa untuk terus belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Saat ini di dunia pendidikan, Pemerintah beserta guru-guru membuat inovasi-inovasi atau terobosan baru untuk mengatasi berbagai masalah pada proses pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya terfokuskan pada guru tetapi lebih fokus kepada peserta didik, yang pada akhirnya menyebabkan peserta didik kurang berkembang dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya dalam proses pembelajaran siswa dituntut harus aktif dikelas. Semisal menurut Pipit salah satu proses pembelajaran ialah guru tidak bertindak hanya sebagai fasilitator saja, tetapi lebih banyak melakukan atau berpotensi sebagai satu-satunya referensi materi kelas (Arifin, 2017).

Pada masa modern ini, banyak sekali masalah baik dalam masalah ekonomi, sosial, pendidikan, atau bahkan isu-isu yang mengharus memiliki pemecahannya dan mencari jalan keluar. Oleh karena itu, guru harus mengubah metode pembelajaran, yang tadinya hanya menggunakan metode ceramah yang monoton, dengan metode pembelajaran yang lebih dinamis dan bermakna agar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan cara berpikir kritis agar mendapatkan peningkatan hasil yang lebih baik dalam proses belajar mengajar. Menurut S. Maesaroh dalam mencapai pembelajaran yang baik pengaruh metode belajar oleh guru dapat mencapai prestasi belajar akan tercapai dengan baik (Maesaroh, 1970).

Untuk itu siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis, mengevaluasi, memutuskan, memilih, dan menggunakan informasi yang baik dan benar untuk mengatasi berbagai masalah global. Penggunaan metode atau media dalam pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Kendatipun demikian, menurut Astini media pembelajaran adalah salah satu point penting yang harus semakin berkembang mulai dari perkembangan teknologi dan komunikasi (Astini, 2019). Karena dalam mengefektifkan pembelajaran dapat dengan menggunakan metode diskusi kelompok sehingga siswa lebih berwawasan luas dan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah dan memiliki pemecahan masalahnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kemampuan berpikir kritis ini dalam pembelajaran mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mengutarakan pendapat yang baik. Siswa di tuntut untuk berpikir secara rasional, logis, mengeluarkan pendapat, mengungkapkan gagasannya, dalam memecahkan suatu masalah. Begitupun menurut Anggraeni literasi dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis (Anggraeni et al., 2019).

Menurut Fisher dan Scriven (Dalam Fisher 2009 ; 10), berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan evaluasi. Sama halnya dengan Glaser (2009 : 3) menurutnya berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal

yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode tersebut.

Kedua definisi di atas menjelaskan berpikir kritis adalah sebuah proses membuat keputusan dan apa yang diperbuat, suatu proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut didapatkan dari pengamatan, pengalaman, dan akal sehat. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumsi berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Berdasarkan uraian di atas dari hasil pengamatan dalam proses kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 11 Pangkep pada kelas XII Al-khawarizmi, Peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian terhadap penggunaan metode diskusi kelompok yang dibentuk untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk menggapai sebuah proses pembelajaran yang aktif maka di butuhkan metode yang tepat. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran PPKn di SMA 11 Pangkep”.

LITERATUR

A. Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu strategi belajar-mengajar yang sesuai. Menurut GulÖ (2002: 126), kelompok belajar yang dimaksud dalam strategi belajar-mengajar ini adalah dynamic group (kelompok dinamik). Tidak semua kumpulan manusia termasuk dalam apa yang dimaksud dalam kelompok (dinamik). Kelompok dinamik yang dimaksud mempunyai lima ciri pokok yaitu: 1) Interaksi, 2) Tujuan, 3) Kepemimpinan, 4) Norma, 5) Emosi.

Metode diskusi dapat pula diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Guru, peserta didik atau kelompok

peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi.

Ada beberapa fungsi dan tujuan metode diskusi kelompok, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
2. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
3. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Diskusi kelompok dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru bertujuan untuk mendorong munculnya faktor-faktor positif dalam diri seorang siswa. Supaya dalam pelaksanaannya diskusi kelompok bisa optimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran guru harus melakukan pemantauan untuk mengetahui kesulitan masing-masing kelompok dan memberi pengarahan kepada siswa.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah (Kalelioglu & Gulbahar, 2014). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal.

Menurut Fisher dan Scriven (Dalam Fisher 2009 ; 10), berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi, dan evaluasi. Sama halnya dengan Glaser (2009 : 3) menurutnya berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan

hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode tersebut. Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Kemampuan berpikir kritis ini dalam pembelajaran mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mengutarakan pendapat yang baik. Siswa di tuntut untuk berpikir secara rasional, logis, mengeluarkan pendapat, mengungkapkan gagasannya, dalam memecahkan suatu masalah.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan ketika ditemukan adanya suatu permasalahan dalam pembelajaran di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan dalam pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. (Ebbutt dalam Wiriaatmadja 2006).

Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki praktek belajar di dalam kelas yang didasari oleh hasil dari refleksi terhadap pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan terdiri dari 2 siklus, Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (action), mengobservasi dan mengenali proses dan hasil tindakan (observation and evaluation), dan melakukan refleksi (reflection). Keempat tahapan tersebut merupakan satu siklus yang selalu berulang. Siklus dalam penelitian ini akan berhasil apabila hasil belajar dengan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa secara individu dapat memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75 dengan persentase ketuntasan belajar 75%.

B. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini dilaksanakan dengan subjek penelitian di kelas XII Al-Khawarizmi dengan jumlah 35 peserta didik yang terdiri dari 11 orang peserta didik laki-laki dan 24 orang peserta didik perempuan.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian ini adalah penelitian secara kolaboratif sehingga data diperoleh dengan cara meneliti dan mengamati secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar pada satu kelas penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis dan lembar observasi kegiatan siswa pada setiap siklus. Teknik tes yaitu tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan, sedangkan tes observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama dilakukan tindakan.

D. Analisis Data

Analisis data Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti hanya memaparkan data yang diperoleh melalui lembar kerja, observasi dan tes hasil belajar setiap siklus. Data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang berfungsi untuk menggambarkan tentang suatu keadaan.

Rata-rata yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

$\sum_{i=1}^n x_i$ = Banyaknya siswa

n = Jumlah skor seluruh siswa

(Depdiknas, 2005: 29)

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari nilai dasar ke siklus 1, dari siklus 1 ke siklus 2 dengan rumus persentase :

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

a = Selisih nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus sebelumnya

(Sudjana, 2002: 50)

Indikator Keberhasilan yang menjadi tolak ukur bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah jika terjadi peningkatan rata-rata dan presentase kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode diskusi kelompok dari setiap siklus.

Tabel 1. Kisi-Kisi Penilaian Metode Diskusi

| Variabel | Indikator |
|----------------|--|
| Metode Diskusi | 1. Menyatakan dan mengumpulkan pendapat |
| | 2. Membuat kesimpulan |
| | 3. Menyusun alternatif pemecahan masalah |

Tabel 2. Kisi-Kisi Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

| Variabel | Indikator |
|----------|-----------|
|----------|-----------|

| | |
|----------------------------------|--|
| Kemampuan Berpikir Kritis | 1. Kemampuan mengidentifikasi asumsi yang diberikan |
| | 2. Kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan |
| | 3. Kemampuan menentukan akibat dari suatu ketentuan yang di ambil |
| | 4. Kemampuan mengungkapkan data/definisi/teorema dalam menyelesaikan masalah |

Tabel 3. Tingkatan Nilai

| Nilai | Kategori |
|--------------|-----------------|
| 80-100 | Sangat Baik |
| 70-79 | Baik |
| 60-69 | Cukup |
| 50-59 | Kurang |
| 0-49 | Sangat Kurang |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan peneliti untuk mempersiapkan langkah-langkah yang dibutuhkan dalam tindakan perbaikan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dilaksanakan melalui penerapan metode diskusi kelompok. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahapan perencanaan adalah bahan ajar, menyusun

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyediakan media pembelajaran, membuat daftar hadir, format evaluasi/tes akhir, dan membuat lembar observasi selama kegiatan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan pelaksanaan tindakan siklus 1 dilakukan peneliti/guru untuk melakukan prosedur pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah direncanakan. Berikut rangkaian kegiatan yang dilakukan guru:

- 1) Guru memberikan apersepsi sebagai langkah awal dalam melakukan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru mempersiapkan media dan sumber belajar untuk menjelaskan materi terkait dengan materi perlindungan dan penegakkan hukum di Indonesia.
- 3) Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang.
- 4) Guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok.
- 5) Siswa melakukan diskusi sesuai dengan instruksi guru. Setelah batas waktu kegiatan inti selesai, peneliti dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran selanjutnya mengadakan evaluasi menggunakan alat-alat penilaian berupa soal-soal latihan.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap observasi, guru beserta observer mengamati dan mengevaluasi semua kegiatan guru dan siswa selama tindakan dilakukan. Selama pelaksanaan tindakan kehadiran siswa 100%, kemampuan guru dalam menyajikan materi tergolong sangat baik. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan langkah-langkah yang akan dilakukan siswa ketika melakukan diskusi, perhatian siswa tertuju pada kegiatan guru. Ketika siswa dikelompokkan suasana terlihat agak ramai. Antusias siswa terlihat baik.

Berdasarkan data hasil penelitian berfungsi memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data penelitian yang diperoleh dari penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan disajikan dalam tabel siklus pertama sebagai berikut:

Tabel 4. Statistik Skor Penguasaan Peserta Didik pada Siklus 1

| No. | Statistik | Nilai Statistik |
|-----|----------------------------|-----------------|
| 1 | Jumlah siswa | 35 |
| 2 | Laki-laki | 11 |
| 3 | Perempuan | 24 |
| 4 | Tertinggi | 96 |
| 5 | Terendah | 60 |
| 6 | Skor Ideal | 100 |
| 7 | Rata-rata | 80,37 |
| 8 | Tuntas | 25 |
| 9 | Tidak Tuntas | 10 |
| 10 | (%)Ketuntasan Belajar | 71,42 (71%) |
| 11 | (%)Ketidaktuntasan Belajar | 28,57 (29%) |

Pada tabel siklus pertama menunjukkan bahwa nilai skor statistik rata-rata penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dari 35 orang siswa skor nilai tertinggi 96, skor nilai terendah 60, yang mendapat nilai 75 keatas 25 orang, 10 orang mendapat nilai 75 kebawah, nilai rata-rata 80, dengan nilai presentase Ketuntasan belajar 71%. Artinya pelaksanaan tindakan kelas dengan penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus pertama belum dinyatakan tuntas karna target ketuntasan belajar adalah 75%.

d. Refleksi

Pada tahapan refleksi ini, guru/peneliti beserta teman sejawat mendiskusikan kembali hasil tindakan pada siklus I dengan melihat langkah-langkah yang sudah dicapai dan melihat kekurangan-kekurangan dari tindakan yang sudah dilakukan, yang nantinya akan diperbaiki pada siklus atau tindakan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan penerapan metode diskusi kelompok pada siklus pertama memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah siswa dapat melakukan diskusi dengan tertib walaupun masih banyak kekurangannya. Kekurangan itu akan diperbaiki pada siklus ke dua.

2. Siklus II

Siklus kedua terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Berikut adalah hasil penelitian pada siklus kedua.

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus 2 dilakukan peneliti/guru menentukan materi yang akan dibahas, membuat/menyusun prosedur pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam proses belajar, membuat LKS, menyediakan media pembelajaran, membuat format daftar hadir siswa, membuat format evaluasi/tes akhir dan format lembar observasi aktivitas siswa selama kegiatan sebagai tindak lanjut dari hasil tindakan pada siklus pertama

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan pelaksanaan tindakan dilakukan peneliti/guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah direncanakan. Berikut rangkaian kegiatan yang dilakukan guru:

- 1) Guru memberikan apersepsi sebagai langkah awal dalam melakukan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru menyiapkan media pembelajaran sambil menjelaskan materi perlindungan dan penegakan hukum di Indonesia secara ringkas.
- 3) Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok diskusi.
- 4) Guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok.
- 5) Siswa melakukan diskusi dengan bimbingan guru.

6) Setelah batas waktu kegiatan inti selesai, peneliti dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran selanjutnya mengadakan evaluasi menggunakan alat-alat penilaian berupa soal-soal latihan.

c. Observasi dan Evaluasi

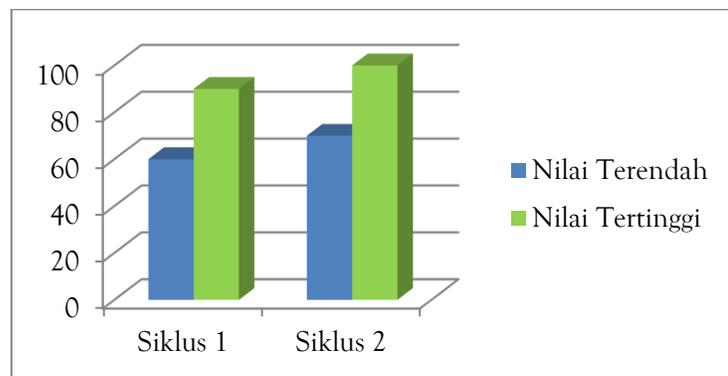
Pada tahap ini, guru/peneliti beserta observer mengamati dan mengevaluasi semua kegiatan guru dan siswa selama tindakan dilakukan. Selama pelaksanaan tindakan kehadiran siswa 100%, kemampuan guru dalam menyajikan materi tergolong sangat baik. Pada saat guru menyiapkan media pembelajaran perhatian siswa tertuju pada kegiatan guru. Ketika siswa dikelompokkan suasana terlihat agak ramai. Antusias siswa terlihat baik.

Berdasarkan data hasil penelitian berfungsi memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data penelitian yang diperoleh dari penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan disajikan dalam tabel siklus kedua sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik Skor Penguasaan Peserta Didik pada Siklus 2

| No. | Statistik | Nilai Statistik |
|-----|----------------------------|-----------------|
| 1 | Jumlah siswa | 35 |
| 2 | Laki-laki | 11 |
| 3 | Perempuan | 24 |
| 4 | Tertinggi | 100 |
| 5 | Terendah | 70 |
| 6 | Skor Ideal | 100 |
| 7 | Rata-rata | 89,42 |
| 8 | Tuntas | 31 |
| 9 | Tidak Tuntas | 4 |
| 10 | (%)Ketuntasan Belajar | 88,57 (89%) |
| 11 | (%)Ketidaktuntasan Belajar | 11,42 (11%) |

Pada tabel siklus kedua menunjukkan bahwa nilai skor statistik rata-rata penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dari 35 orang siswa skor nilai tertinggi 100, skor nilai terendah 70, yang mendapat nilai 75 keatas 31 orang, 4 orang mendapat nilai 75 kebawah, nilai rata-rata 89, dengan nilai presentase Ketuntasan belajar 89%. Artinya pelaksanaan tindakan kelas dengan penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus kedua dinyatakan tuntas karna target ketuntasan belajar adalah mencapai $\geq 75\%$ yaitu 89%.



Grafik 1. Penilaian Siklus 1 dan Siklus 2

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Bagaimana efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 11 Pangkep?” dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 11 Pangkep pada siswa kelas XII Al-Khawarizmi adalah metode yang tepat. Siswa lebih bisa berekspresi dalam menyampaikan pendapat, dapat memecahkan masalah, lebih luas wawasannya meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak mencapai nilai KKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil menunjukkan bahwa pada siklus 1 penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam menyampaikan pendapat dan pikiran belum memuaskan terlihat siswa saat berbicara masih ragu-ragu, dan kurangnya kosakata. Nilai skor statistik rata-rata penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dari 35 orang siswa terdiri dari 11 orang siswa laki-laki, 24 orang siswi perempuan, skor nilai tertinggi 96 dari skor idealnya 100, skor nilai terendah 60 dari skor ideal 100, yang mendapat nilai 75 keatas 25 orang, 10 orang mendapat nilai 75 kebawah, nilai rata-rata 80,37, dengan nilai presentase Ketuntasan belajar 71,42 (71%) dan nilai presentase tidak tuntas 28,57 (29%). Aktivitas siklus pertama belum dinyatakan tuntas karna target ketuntasan belajar adalah 75%. Selanjutnya dilanjutkan dengan siklus kedua untuk memperbaiki nilai dari siklus pertama. Pada siklus kedua menunjukkan bahwa nilai skor statistik rata-rata penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dari 35 orang siswa skor nilai tertinggi 100 dari skor ideal 100, skor nilai terendah 70 dari skor ideal 100, yang mendapat nilai 75 keatas 31 orang, 4 orang mendapat nilai 75 kebawah, nilai rata-rata 89,42, dengan nilai presentase Ketuntasan belajar 88,57 (89%) dan nilai presentase tidak tuntas 11,42 (11%). Aktivitas pelaksanaan tindakan kelas dengan penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus kedua dinyatakan tuntas karna target ketuntasan belajar adalah mencapai $\geq 75\%$ yaitu 89%.

Pada siklus 1 dan siklus 2 ini terdapat beberapa siswa yang nilainya masih tidak mencapai nilai KKM, untuk itu peneliti berharap guru menerapkan metode pembelajaran diskusi ini kepada siswa agar siswa lebih aktif di kelas, mengutarakan pendapat, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan dapat memecahkan masalah dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan maka saran dalam penelitian sebagai berikut:

1. Dalam hal ini penulis menyarankan agar sebaiknya guru harus menerapkan metode diskusi agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dikelas
2. Teruntuk para siswa dengan adanya metode diskusi ini di sarankan lebih meningkatkan lagi kemampuan berpikir kritis agar memiliki wawasan yang lebih luas dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64-84.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Fisher, A., (2009)., *Berpikir Kritis*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gintings, A., & Si, M. (2010). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*. Humaniora Utama Press.
- GulÖ, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kelirik, N. (2018). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana. *Jurnal Ika*, 16(1), 1-11.
- Murwanti, K., Uliyanti, E., & Sabri, T. (2014). Penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(9).
- Oktapia, S., Marli, S., & Margiati, K. Y. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Melalui Metode Kerja Kelompok Pembelajaran IPA Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).
- Sahnun, S. (2018). EFEKTIVITAS METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MATERI MENJELASKAN PROSES PEMILU DAN

PILKADA PADA SISWA KELAS VI SDN 7 MONTONG BAAN. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 17(2), 221-238.

Supriyati, I. (2020). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas viii mtsn 4 palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 104-116.

Susan, D. V. Suyato. 2017. Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangmojo. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, 6(4), 512-521.

Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1).

Wiriaatmadja Rochiati, 2006, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosdakarya.